

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia berubah dengan sangat cepat akibat temuan-temuan dalam berbagai bidang yang disebabkan oleh adanya pendidikan. Sedemikian cepatnya hingga jika suatu bangsa tidak mampu mensejajarkan diri dengan pergeseran paradigma dan bersaing dengan dunia, maka bangsa tersebut akan jauh tertinggal. Pendidikan memegang peran penting bagaimana nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dapat dimiliki setiap orang. Menyadari pentingnya keberadaan pendidikan tersebut, pemerintah Indonesia melakukan berbagai macam cara untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan di Indonesia, salah satunya pengembangan kurikulum.

Kurikulum pada hakikatnya merupakan pedoman bagi sebuah instansi pendidikan dalam melaksanakan sebuah proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Serupa dengan pendapat Muljani, dkk dalam bukunya yang menyatakan bahwa kurikulum yaitu berupa rencana kegiatan belajar mengajar sebagai perangkat untuk mencapai tujuan pendidikan.¹ Seperti yang sudah diuraikan dalam paragraf sebelumnya

¹ Muljani, dkk, *Kurikulum Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Nurhadi Center, 2012), p. 9.

bahwa Indonesia mengalami perubahan dalam penerapan kurikulum sebagai salah satu cara dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum di Indonesia sebelumnya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang kini diganti menjadi Kurikulum 2013. Tujuan pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.² Untuk mendukung ketercapaian tujuan pelaksanaan Kurikulum 2013 tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang didalamnya mendorong siswa untuk mencapai standar yang telah ditentukan.

Adapun proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sepenuhnya diarahkan untuk pengembangan tiga ranah meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya untuk menjadikan kualitas pribadi yang utuh. Maka dari itu penyelenggaraan pembelajaran harus terencana, sehingga dapat terwujud suasana belajar dimana peserta didik secara aktif dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan seutuhnya. Salah satu muatan pembelajaran yang membutuhkan pengembangan dalam

² Nyoman Dantes, *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), p. 187.

ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan adalah muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan salah satu muatan pembelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Muatan pembelajaran ini juga merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Serupa dengan hasil wawancara pada jurnal Kamil yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa kelas V SD Karangmloko 2 Yogyakarta, diperoleh bahwa siswa merasa kesulitan dalam mempelajari muatan IPA terkhusus pada materi organ dan sistem peredaran darah.³ Karena dianggap sulit, tidak jarang peserta didik mendapat hasil belajar yang rendah. Pembelajaran IPA di SD seringkali hanya memanfaatkan buku teks saja, hal ini mendorong peserta didik berusaha untuk menghafal materi dalam buku tersebut setiap kali diadakan penilaian hasil belajar. Adapun, menurut Marjono dalam Ahmad, dalam pembelajaran IPA seharusnya mengutamakan bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa dalam menghadapi suatu masalah⁴. Dengan demikian, IPA atau Sains diharapkan dapat membuat peserta didik

³ M. Kamil Budiarto, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Materi Sistem Peredaran Darah Pada Manusia Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Karangmloko 2", E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan, Vol. VI Nomor 8 Tahun 2017, p. 803 (diakses pada tanggal 19 Juni 2019).

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), p. 167.

mampu mencari tahu dan mengalami sendiri pembelajarannya untuk mendapatkan pengetahuan dan hasil belajar yang bermakna bagi dirinya.

Hasil belajar merupakan tercapainya tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran⁵. Hasil belajar sering dijadikan tolok ukur dalam melihat keberhasilan seseorang dalam belajar. Ketika seorang peserta didik mendapat hasil belajar atau nilai yang baik, maka mereka bisa dikatakan telah berhasil mencapai tujuan dari belajarnya. Padahal, tidak jarang peserta didik mendapatkan nilai yang baik dari proses atau cara yang baik pula. Banyak peserta didik yang melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, salah satunya menyontek. Disini sangat dibutuhkan peran pendidik sebagai pembentuk karakter generasi bangsa. Guru diharapkan bisa membimbing dan membiasakan nilai kejujuran di kelas sehingga tidak lagi terjadi kecurangan dalam memperoleh hasil belajar.

Hasil belajar yang baik bisa didapatkan ketika kita mengetahui bagaimana cara atau gaya kita dalam belajar. Saat peserta didik tahu bagaimana cara dirinya belajar, maka dengan mudah siswa akan menyerap berbagai informasi di kelas, dengan begitu peserta didik tersebut mampu mendapatkan hasil belajar yang baik. Cara atau gaya belajar peserta didik berbeda-beda, karena mereka merupakan individu unik, yang memiliki perbedaan satu dan yang lainnya dengan individu lain. Gaya belajar

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 23.

merupakan cara seorang individu untuk membantu dirinya belajar lebih cepat dan lebih mudah. Ada 3 macam gaya belajar yaitu, visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, atau menyentuh. Ketiga gaya belajar tersebut mungkin ditemukan dalam satu kelas. Dalam satu kelas mungkin juga terdapat gaya belajar yang dominan, sehingga guru dikelas tersebut lebih sering mengajar dengan mengikuti gaya belajar dominan tersebut.

Hal yang menjadi permasalahan di lapangan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Handayani dalam penelitiannya mengemukakan bahwa 90% siswa SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat jarang mengulang materi yang telah mereka dapatkan disekolah dan tidak termotivasi.⁶ Hal ini terjadi akibat waktu siswa tersita oleh hal lain seperti bermain, kondisi rumah yang ramai, keadaan ruangan siswa untuk belajar sempit, latar belakang orang tua siswa hanya lulusan SD, dan kurangnya perhatian orang tua. Kondisi-kondisi tersebut mengakibatkan sangat minim siswa yang menggunakan modalitasnya ketika belajar, sehingga menimbulkan pencapaian hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Dunn & Dunn dalam jurnal Syukur dan La Misu mengemukakan bahwa membuat

⁶ Arini Handayani, "Profil Gaya Belajar Siswa SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat", Jurnal Bimbingan Konseling FIP UNJ, 2013, p. 20 (diakses pada tanggal 17 Agustus 2019).

siswa menyadari gaya belajar mereka dan membantu mengembangkan kemampuan belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa.⁷ Oleh karena itu, penting bagi siswa mengetahui bagaimana kecenderungannya dalam belajar. Ketika mengetahui atau memahami gaya belajar, keberhasilan belajar akan tercapai. Selain itu, siswa juga mampu merencanakan tujuan belajarnya yang membawa kepada proses belajar yang efektif dan efisien sebagai dampak dari menyadari gaya belajarnya.

Hasil wawancara yang penulis lakukan di salah satu sekolah negeri di Kelurahan Kebon Baru menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menghambat proses pembelajaran IPA di kelas, yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran IPA. Menurut guru kelas tersebut, kelas itu hanya bisa menggunakan media proyektor untuk mata pelajaran IPA, sedangkan IPA adalah mata pelajaran yang membutuhkan alat peraga yang konkret untuk dapat mempermudah peserta didik dalam memahami konsep. Peserta didik juga sulit dalam menghafal dalam materi IPA, terutama untuk bahasa-bahasa ilmiah dan latin yang sering ditemui dalam materi IPA. Guru lebih sering memberikan soal latihan kepada peserta didiknya, karena menurut guru tersebut cara ini bisa lebih dimengerti oleh

⁷ M. Syukur dan La Misu, "Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 4 Kendari", Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika, Volume 4 No. 2, Mei 2016, p. 154 (diakses pada tanggal 17 Agustus 2019).

peserta didik dibandingkan guru harus berceramah. Menurut pengakuan guru, kelas ini didominasi gaya belajar visual. Penulis juga mewawancarai beberapa peserta didik, mereka mengaku lebih suka melihat gambar serta dijelaskan daripada hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya. Selain itu, mereka juga menyukai ketika belajar dengan praktek langsung.

Terdapat beberapa penelitian yang memperkuat penelitian ini dengan ditemukan permasalahan yang sama serta meneliti variabel yang hampir sama, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurlia, dkk pada tahun 2017 (Volume 6, No. 2) dalam jurnal Pendidikan Biologi Universitas Negeri Makassar dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa”. Dalam jurnal ini disebutkan permasalahan yang sama yaitu peserta didik menganggap mata pelajaran IPA dalam hal ini Biologi, sulit karena identik dengan bahasa Latin. Hasil dari penelitian dalam jurnal ini adalah gaya belajar memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar Biologi pada siswa SMA Negeri 1 Tonra Kabupaten Bone.⁸ Masalah yang ditemukan oleh peneliti tersebut sama dengan yang peneliti temukan yaitu siswa merasa pembelajaran IPA sulit. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab hasil belajar IPA rendah adalah tingkat kesulitan dalam materi muatan pembelajaran IPA.

⁸ Nurlia, dkk, “Hubungan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa”, Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Negeri Makassar, Vol. 6 No. 2, April 2017, pp. 322-327 (diakses pada tanggal 30 September 2018).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Zahratul Adami, M. Husin Affan dan Hajidin pada tahun 2017 (Volume 2, No. 2) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik ($X_{1,2,3}$) dengan hasil belajar siswa (Y) terlihat dari hasil penelitian diketahui r hitung adalah 0,455 sedangkan r tabel 0,279 pada taraf signifikansi 5% atau nilai sig adalah 0,012 sedangkan nilai α 0,05.⁹ Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul: Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Kelurahan Kebon Baru Jakarta Selatan.

⁹ Zahratul Adami, M. Husin Affan dan Hajidin, “*Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas V SD Negeri 29 Banda Aceh*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Vol. 2 No. 2, April 2017, p. 138 (diakses pada tanggal 5 Oktober 2018).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA sulit
2. Hasil belajar IPA rendah
3. Kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran IPA
4. Siswa sulit menghafal bahasa ilmiah dan Latin yang terdapat dalam pembelajaran IPA

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pembatasan masalah adalah hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia” di Kelurahan Kebon Baru Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Kelurahan Kebon Baru Jakarta Selatan?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk pengembangan teori pada mata pelajaran IPA dan dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan diketahuinya gambaran mengenai hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

2. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi:

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini berguna bagi siswa karena siswa dapat mengetahui gaya belajarnya sehingga hasil belajar dapat meningkat.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi guru untuk menerapkan variasi dalam gaya mengajar di kelas. Guru akan menghadapi siswa dengan berbagai macam gaya belajar sehingga guru perlu tahu gaya belajar siswanya dan memiliki strategi dalam mengajar yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk menyusun kurikulum sekolah, karena hasil penelitian ini menunjukkan hasil belajar siswa yang dicapai melalui gaya belajarnya masing-masing.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini berguna karena menambah wawasan peneliti tentang gaya belajar yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa SD serta diharapkan memberi pengalaman untuk peneliti ketika menjadi pendidik di masa yang akan datang.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini bisa berguna sebagai acuan untuk penelitian berikutnya serta menambah wawasan tentang hubungan gaya belajar dengan hasil belajar.